



Gambar 4. Pengaruh Faktor Gaya, Tema, dan Interaksinya pada Respons Stimulatif

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, instrumen respons estetik ini yang dikembangkan ini menunjukkan kualitas yang baik. Namun demikian, instrumen ini masih memiliki keterbatasan sebagai berikut: (1) *Semantic differential* terbatas pada tiga faktor atau dimensi makna menurut Osgood dkk (faktor evaluatif, potensi, dan aktivitas), belum mencakup faktor-faktor yang lain yang dapat meningkatkan validitasnya dalam mengukur respons estetik siswa; (2) Kata 'tidak indah', 'tidak mirip', dan 'tidak suka' bukan merupakan kata sifat yang murni, karena menggunakan kata 'tidak'; (3) Pengertian gaya terbatas pada aspek penggambaran objek (naturalistik, semideformatif, dan deformatif), belum mencakup aspek konsep ekspresi (sebagai aliran, seperti realisme, impresionisme, simbolisme, ekspresionisme, dan kubisme); (4) Pengertian tema terbatas jenis objek yang digambarkan (alam benda, pemandangan alam, potret pria, dan potret wanita), belum mencakup aspek naratif (sebagai isi, seperti misalnya tema kemanusiaan, kesejarahan, sosial, dan pengalaman psikologis); (5) Stimulus lukisan belum dibedakan menurut asal penciptanya (pelukis Indonesia dan pelukis Mancanegara).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan instrumen pengukuran respons estetik untuk siswa SMP dengan menggunakan *semantic differential*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan instrumen pengukuran respons estetik untuk siswa SMP yang valid dan reliabel, dilakukan prosedur sebagai berikut: (a) penyusunan kisi-kisi untuk menetapkan butir-butir *semantic differential* dan pemilihan lukisan yang digunakan sebagai objek tanggapan, (b) penyusunan instrumen

BENTUK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM SENI LUKIS

Djoko Maruto
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This article discusses forms in painting art. Forms are visual structure consisting of lines, shapes and colors arranged in two dimensional shapes based on artistic principles. The visual structure can be symbols or icons as visualization of ideas, feelings and emotions. Through this visual language containing messages artists communicate with themselves and other people. In this piece of writing, forms are media to deliver messages, and they are highlighted from communication science. This study was conducted to know whether the forms are icons, index or symbols used to convey messages to the appreciants, as well as the communication processes and conditions that must be created so that the communication through paintings flows as expected, meaning that there is feedback from the appreciant or communicant to the painter or the communicator.

Keywords: form, media of communication, painting art

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu dan sosial. Dalam hubungannya dengan makhluk sosial, maka manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama dan saling membutuhkan satu dengan lainnya. Hidup bersama antar manusia berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi yang mempengaruhi.

Komunikasi dapat terjadi pada siapa saja, dan melakukan komunikasi adalah merupakan bagian kebutuhan penting dari seluruh aktivitas. Semuanya agar terjadi pengertian, jalinan hubungan dan pengertian bersama.

Kata komunikasi (Bahasa Inggris : *Communication*) berasal dari kata kerja Latin "*Communicare*", yang berarti berbicara bersamaan, berunding, berdiskusi, dan berkonsultasi satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan kata komunikasi dalam arti : berhubungan dengan orang lain, menyampaikan pernyataan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain dengan atau tanpa menggunakan media (Umar Suwito, 1989 : 1). Rumusan pengertian komunikasi lain yang sering kita dengar ialah, bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi berupa lambing yang mengandung arti atau makna, dan informasi yang disampaikan itu akan menjadi milik bersama.

Pada dasarnya komunikasi merupakan suatu pemahaman bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Komunikasi sangat dibutuhkan untuk memperoleh

Tjetjep Rohendi Rohidi (2000). *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*. Bandung: STISI press.

_____ (2005). Penilaian seni dan upaya pengembangannya. Permasalahan dan alternatif pemecahannya dalam konteks “pendidikan seni”. *Rekayasa sistem penilaian dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Hepi.

Woolfolk, A & McCune-Nicolich, L. (1984). *Educational psychology for teachers*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

pengukuran, (c) telaah atau analisis kualitatif dan perbaikan instrumen pengukuran, (d) uji coba instrumen pengukuran kepada subjek terbatas (prapenelitian), (e) uji coba instrumen di lapangan, dan (f) analisis hasil uji coba instrumen pengukuran.

2. Berdasarkan analisis faktor, instrumen pengukuran respons estetik yang dikembangkan tersebut memiliki validitas yang baik (varians total yang dapat dijelaskan keseluruhan = 70,65%). Instrumen pengukuran ini mampu mengukur respons estetik siswa menurut faktor evaluatif, formal (potensi), dan stimulatif (aktivitas), yang berarti bahwa respon estetik siswa menunjukkan kecenderungan menilai kualitas lukisan serta merasakan bentuk dan kesan gerak pada lukisan. Faktor evaluatif direpresentasikan oleh butir 'tidak indah—indah', 'jelek-bagus', 'tidak suka—suka', dan 'tidak mirip—mirip'. Faktor formal direpresentasikan oleh butir 'gelap-terang', 'kusam-cemerlang', dan 'kabur-jelas'. Faktor stimulatif direpresentasikan oleh butir 'sederhana-rumit', 'hidup-mati', 'kacau-tenang', dan 'kaku-luwes'.
3. Instrumen respon estetik yang dikembangkan memiliki reliabilitas yang baik, yaitu menunjukkan koefisien reliabilitas (konsistensi internal) $\alpha = 0,82$ dan korelasi intraklas (stabilitas) $\alpha = 0,71$.
4. Berdasarkan analisis varians dengan pengukuran ulang, instrumen pengukuran respons estetik siswa tersebut menunjukkan sensitivitas terhadap karakteristik lukisan (gaya dan tema) sebagai objek tanggapan. Hasil pengukuran juga menunjukkan pengaruh gaya dan tema lukisan serta interaksinya terhadap respons estetik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M.J. & Yen, W.M. (1979). *Introduction to measurement theory*. Monterey: Brooks/Cole.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational research. An introduction*. New York: Longman.
- Cleaver, D.G. (1966). *Art: An introduction*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Feldman, E.B. (1967). *Art as image and idea*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Fernandes, H.J.X. (1984). *Testing and measurement*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation, and Curriculum Development.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Believe, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. Reading: Addison-Wesley.
- Garson, D.G. (2006). *Factor analysis*. Diambil pada tanggal 30 Nopember 2006, dari <http://www2.chass.nsu.edu/garson/pa765/factor.htm>
- Heise, D. R. (2006). *The semantic differential and attitude research* Diambil dari <http://www.indiana.edu/~socpsy/papers/AttMeasure/attitude..htm>

- Hoeye, H. (1984). The emotional impact on aesthetic judgment: an experimental investigation of time-honored hypothesis. *Visual Art Research*. Vol. 10. No. 2 (issue 20)
- Humar Sahman (1993). *Mengenal dunia seni rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Issac, S. & Michael, W.B. (1984). *Handbook in research and evaluation*. San Diego: Edits.
- Kerlinger, F.N. (1986). *Foundation of behavioral research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kim, J. & Mueller, C.W. (1978). *Factor analysis. Statistical method and practical issues*. Beverly Hills: Sage.
- Lansing, K.M. (1976). *Art, artist, and art education*. New York: McGraw-Hill Book.
- Lowenfeld, V.& Brittain, W.L. (1975). *Creative and mental growth*. London: Macmillan Publishing.
- Nachmias, D. & Nachmias, C (1981). *Research methods in the social sciences*. New York: St. Martin's.
- Newton, C. (1989). A developmental study of aesthetic response using both verbal and nonverbal measures. *Visual Art Research*. Vol. 15. No. 1 (issue 29)
- McFee, J.K. (1970). *Preparation for art*. Belmont: Wadsworth.
- Ocvirk, O.G. dkk (1962). *Art fundamentals*. Dubuque: WM. C. Brown.
- Papa, E (2005). *Connecticut K-12 art education portofolio. Personal art theory*. Diambil pada tanggal 27 November 2006, dari <http://home.comcast.net/~ericapapa285/theory.html>
- Peraturan Pemerintah. (2005). *Peraturan Pemerintah, Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Primadi Tabrani (April 2001). *Peran pendidikan seni dalam pendidikan integral*. Makalah disajikan dalam seminar dan lokakarya nasional pendidikan seni di Hotel Indonesia Jakarta.
- Sytsma, R. (2006). *Factor analytic results from a semantic differential on the construct optimism*. Diambil pada tanggal 18 Nopember 2006 dari www.gifted.uconn.edu/oht/faopitm.html
- Tjetjep Rohendi Rohidi (2000). *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*. Bandung: STISI press.
- (2005). Penilaian seni dan upaya pengembangannya. Permasalahan dan alternatif pemecahannya dalam konteks "pendidikan seni". *Rekayasa sistem penilaian dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Hepi.

- Woolfolk, A & McCune-Nicolich, L. (1984). *Educational psychology for teachers*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Garson, D.G. (2006). *Factor analysis*. Diambil pada tanggal 30 Nopember 2006, dari <http://www2.chass.nyu.edu/garson/pa765/factor.htm>
- Heise, D. R. (2006). *The semantic differential and attitude research*. Diambil dari <http://www.indiana.edu/~socpsy/papers/AttMeasure/attitude..htm>
- Hoeye, H. (1984). The emotional impact on aesthetic judgment: an experimental investigation of time-honored hypothesis. *Visual Art Research*. Vol. 10. No. 2 (issue 20)
- Humar Sahman (1993). *Mengenal dunia seni rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Issac, S. & Michael, W.B. (1984). *Handbook in research and evaluation*. San Diego: Edits.
- Kerlinger, F.N. (1986). *Foundation of behavioral research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kim, J. & Mueller, C.W. (1978). *Factor analysis. Statistical method and practical issues*. Beverly Hills: Sage.
- Lansing, K.M. (1976). *Art, artist, and art education*. New York: McGraw-Hill Book.
- Lowenfeld, V.& Brittain, W.L. (1975). *Creative and mental growth*. London: Macmillan Publishing.
- Nachmias, D. & Nachmias, C (1981). *Research methods in the social sciences*. New York: St. Martin's.
- Newton, C. (1989). A developmental study of aesthetic response using both verbal and nonverbal measures. *Visual Art Research*. Vol. 15. No. 1 (issue 29)
- McFee, J.K. (1970). *Preparation for art*. Belmont: Wadsworth.
- Ocvirk, O.G. dkk (1962). *Art fundamentals*. Dubuque: WM. C. Brown.
- Papa, E (2005). *Connecticut K-12 art education portofolio. Personal art theory*. Diambil pada tanggal 27 November 2006, dari <http://home.comcast.net/~ericapapa285/theory.html>
- Peraturan Pemerintah. (2005). *Peraturan Pemerintah, Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Primadi Tabrani (April 2001). *Peran pendidikan seni dalam pendidikan integral*. Makalah disajikan dalam seminar dan lokakarya nasional pendidikan seni di Hotel Indonesia Jakarta.
- Sytsma, R. (2006). *Factor analytic results from a semantic differential on the construct optimism*. Diambil pada tanggal 18 Nopember 2006 dari www.gifted.uconn.edu/oht/faopitm.html

keseimbangan inilah seorang penyanyi melaksanakan tugas dalam penyajian karya musik vokal.

Mulanya, seorang penyanyi ataupun pemain berusaha menghafalkan karya musik pada kesempatan dan waktu yang baik. Kemudian karya musik ini dihayati dengan baik. Lalu nilai kebenaran dan kebaikan karya itu diangkat ke suatu tingkat ekspresi simbol seni. Selanjutnya, semua yang baik dari ekspresi simbol seni, diangkat dan dibawa ke dalam lubuk jiwa dan imajinasi penyajiannya.

Berdasarkan cara ini, muatan rasa keindahan, rasa moral, keagungan, religius, dan lain-lain nilai masuk dalam rasa internal menjadi satu dalam penyajian yang memberikan pengalaman estesis. Itulah sebabnya, maka musik diketahui berfungsi sebagai nilai pendidikan yang esensial bagi kehidupan manusia.

PENUTUP

Tujuan final dari kegiatan bernyanyi adalah untuk memperoleh pengalaman estesis yang membahagiakan. Syarat utama pencapaian tujuan itu adalah kemampuan analisis nilai kebenaran dan interpretasi karya.

Pengalaman estesis merupakan hasil penghayatan nilai-nilai yang mencapai tingkat keseimbangan yang hakiki. Karena itu letak pengalaman estesis itu adalah titik pertemuan nilai-nilai yang dihayati secara intuitif.

Nilai-nilai pengalaman estesis itu berfungsi sebagai pendidikan esensial bagi manusia yang memuat rasa moral, rasa keindahan, rasa agung, dan lain sebagainya. Karena itu, pengalaman estesis yang penuh keindahan itu memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Wadjiz. 1985. *Filsafat Estetika*, Nur Cahaya, Yogyakarta
- J.W.M. Bakker, SJ. 1984, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta Penerbit Yayasan Kanisius
- Dickie, George. 1971. *Aesthetics*, The Bobbs- Merrill Company, Indiana
- Hartoko, Dick, 1985. *Memahami Manusia Muda*, Gunung Mulia, Jakarta
- Parker, Dewwit H. 1980. *Dasar-Dasar Estetik*. Terjemahan Humardani. Jakarta: Sub-Proyek ASKI, Proyek Pengembangan IKI
- Harjana, Suka. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar Menengah Kejuruan.
- Sudiarja, A. 1981. *Susanne K. Langer: Pendekatan Baru dalam Estetika, dalam Manusia Multi Dimensional*. M. Sastrapratedja (editor) Jakarta: Gramedia
- Sumaryo, L. E 1978. *Komponis, Pemain Musik dan Publik*. Jakarta: Pustaka Jaya.

sebagai hiburan bagi masyarakat pada umumnya.

Upacara Ritual *Bathok Bolu Alas Katangga*

Upacara tradisi *bathok bolu* dilaksanakan setiap setahun sekali pada tanggal sepuluh *Sura*. Tradisi ini dilakukan dalam rangka bersih desa yang dilaksanakan di Kraton *Kajiman Alas Katangga* Sambiroto. Tradisi ini selain untuk bersih desa juga sebagai penghormatan kepada *cikal bakal* Dusun yaitu Eyang Guru Mrentani, Eyang Ranupati, Eyang Sura Gathi, Eyang Sura Digda dan Pangeran Gathi. Tradisi ritual *bathok bolu* diprakarsai oleh para tokoh masyarakat Dusun Sambiroto kira-kira sejak tahun 1991.

Menurut Mursidi (juru kunci) yang ditulis dalam majalah *Djoko Lodang* (2007: 16), dikatakan bahwa Keraton *Alas Katangga* dahulu merupakan hutan yang sangat *angker* dan *wingit*. Hutan yang sangat luas dan penuh dengan pepohonan yang besar-besar. Menurut cerita yang menunggu hutan tersebut bukan manusia tetapi makhluk halus. Adapun yang menjadi pimpinan di *alam kajiman* tersebut adalah berujud seorang wanita yang sangat cantik jelita yang bernama Ratu Gusti Ayu Wijayakusuma. Menurut Mursidi putri tersebut ada sejak zaman Majapahit.

Selain pendapat tersebut di atas ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Ratu Ayu Wijayakusuma merupakan putri dari Prabu Brawijaya yang pada saat ada perang di Majapahit lari ke arah barat sampai ke *alas Katangga*. Di hutan tersebut Prabu Brawijaya bertapa dan *muksa* kemudian menjadi ratunya alam *kajiman* (Rini W. dalam Djoko Lodang, 2007). Untuk itu, maka hutan tersebut terkenal dengan hutan yang sangat *angker* dan *wingit*.

Pangeran Ganthi, putra Hamengku Buwana IV Keraton Mataram Islam juga pernah bertapa di hutan *katangga* tersebut, maka pada saat meninggal dimakamkan di makam *Sasonoloyo* dekat dengan *alas katangga*. Kabar adanya keraton *kajiman* tersebut, maka banyak orang yang bertapa di hutan ini. Kemudian oleh Kraton Yogyakarta *alas katangga* dibangun berbentuk *pendapa*., dan pada saat diadakan upacara ritual, *pendapa* tersebut dijadikan sebagai tempat untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh juru kunci Mursidi. Di depan *pendapa* di Tanami bunga Wijaya Kusuma yang dipercaya sebagai lambang Ratu Wijaya Kusuma. Menurut Mursidi kraton *kajiman* merupakan tempatnya ratu adil, dan kemunculannya kapan tidak ada yang tahu (Djoko Lodang, 2007: 17).

Untuk itulah, maka masyarakat Sambiroto selalu mengadakan upacara ritual *bathok bolu*, untuk menghormati para leluhur. Masyarakat juga percaya bahwa di *Sendang Ayu* yang airnya biasanya digunakan sebagai irigasi merupakan *banyu panguripan* (air kehidupan) bagi warga setempat sehingga membuat warga masyarakat hidupnya makmur. Selain itu, air tersebut juga dipercaya sebagai obat segala penyakit. Dalam upacara ritual *bathok bolu*, ketiga tempat yaitu makam,

alas katangga, dan *sendang ayu*, tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena ketiganya saling berkaitan.

Keraton *Bathok Bolu Alas Katangga* setiap Hari Selasa *Kliwon* dan Hari Jumat *Kliwon* selalu ramai dikunjungi orang yang mempunyai tujuan tertentu. Karena hari tersebut merupakan hari yang tepat untuk permohonan. Bagi orang yang percaya, tempat tersebut dijadikan sebagai tempat permohonan, dan permohonan tergantung tujuannya, misalnya mohon supaya dalam berdagang dapat maju, memohon derajat dan pangkat, mencari pekerjaan dan lain sebagainya. Masyarakat Sambirata sudah terlanjur meyakini adanya upacara tersebut, sehingga menurut informasi apabila upacara ritual ini tidak dilaksanakan maka akan ada kejadian yang kurang menyenangkan. Misalnya, pernah ada yang masuk tanpa ijin, tanpa permissi kemudian orang tersebut celaka, dan pernah juga ada yang tidur di tempat tersebut tahu-tahu sudah berpindah tempat.

Adapun jalannya upacara menurut Bapak Mursidi (juru kunci) adalah sebagai berikut: pertama-tama berdoa di makam, kemudian mengambil air suci di *Sendhang Ayu Tirta Mulya Tirta Wening*, *Sekar Kenanga Sekar Kuning* dan *Eyang Sumber*, selanjutnya air suci tersebut dibawa ke Masjid untuk diistirahatkan. Setelah diistirahatkan kemudian dilanjutkan dengan *mujahadahan* akbar. Pada puncak acara, dilakukan dengan kirab membawa air suci penghidupan, pusaka, sesaji yang beraneka macam yang isinya merupakan hasil bumi dari masyarakat Sambiroto. Air suci melambangkan penghidupan, dan sesaji yang isinya hasil bumi merupakan lambang kemakmuran dusun Sambiroto.

Kirab dimulai dari masjid menuju ke tempat upacara dengan membawa air suci kehidupan yang ditempatkan pada sebuah *kendi* raksasa (*kendi* besar) dan segala sesaji seperti gunung yang isinya nasi dengan sayuran, buah-buahan yang semuanya merupakan hasil bumi masyarakat Sambiroto. Kirab dipimpin oleh perangkat desa, yang diikuti oleh iring-iringan putra putri *dhomas* dengan membawa bunga dan masyarakat Dusun Sambiroto. Sesampainya di tempat pertunjukan diterima Bapak Lurah dan juru kunci *bathok bolu*. Selanjutnya doa bersama kemudian disambut dengan tari gambyong untuk pembukaan. Setelah tari pembukaan selesai maka semua peserta upacara yang dipimpin oleh juru kunci menuju ke tempat keraton *bathok bolu alas katangga* dengan membawa *kendi* raksasa. Sesampainya di keraton *bathok bolu* semua peserta berdoa dipimpin oleh juru kunci. Setelah selesai berdoa kemudian semua peserta upacara kembali ke tempat pertunjukan selanjutnya disajikan sebuah fragmen *Sumilake Pedhut Katangga*. Setelah fragmen selesai para penari memberikan *kendi* kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman, kepada Lurah Purwomartani, dan kepada juru kunci keraton *bathok bolu alas katangga*. Selanjutnya air suci yang telah ditempatkan ke dalam *kendi* kecil, dibagikan kepada masyarakat. Selain itu,

terletak pada titik pertemuan nilai kebenaran dan nilai kebaikan karya musik vokal yang dihayati secara intuitif oleh penyanyi. Nilai kebenaran merupakan hal-hal yang ditegaskan, sedangkan nilai kebaikan merupakan ungkapan penyanyi. Pada pertemuan antara yang ditegaskan dan dihayati inilah letaknya nilai pengalaman estetis. Menurut Schiller, pengikut setia dari Immanuel Kant pada jaman Klasik (Wadjiz, 1985; 34), pengalaman estetis itu didasarkan pada pertemuan antara ruh dan alam. Dalam hal ini yaitu pertemuan antara nilai kebaikan yang diungkapkan dengan nilai kebenaran simbol seni yang dihayati oleh seniman pelaku/penyanyi.

Kerjasama kedua nilai tersebut mencapai suatu keadilan yang hakiki, yaitu keadilan tingkat proporsional, keselarasan dan keseimbangan hakiki. Oleh sebab itu, tiada kesempatan berpikir dan merasakan/ menghayati masing-masing nilai secara sepihak. Yang ada adalah jiwa berada pada titik pertemuan, karena keduanya saling memerlukan dalam membentuk kehidupan yang dikehendaki penyanyi.

Jika dua nilai kebenaran dan nilai kebaikan yang diarahkan itu telah bertemu dengan jalan penghayatan intuitif, sehingga terjadi kerjasama yang hakiki, maka terdapatlah titik yang terus menerus dipertahankan oleh penyanyi untuk membentuk jalan hidup yang terbentang dalam karya musik vokal yang dinyanyikan.

Menurut Plato, yang dikutip oleh Suka Harjana (1983; 66), tingkat keindahan seperti ini hanya dapat dicapai berdasarkan sikap tertentu yang meditatif sifatnya. Suka Harjana sendiri dalam buku tersebut berpendapat, bahwa semua kerjasama ini dicapai dengan adanya "kesadaran dalam" dalam jiwa seseorang. "Kesadaran dalam" ini dikenal sebagai bagian dari teori internal dalam bidang musik pada abad pertengahan.

"Kesadaran dalam" ini dibentuk oleh penyanyi dengan jalan penghayatan secara intuitif, meditatif, sehingga diperoleh gambaran atau imajinasi tentang kehidupan yang melekat dalam karya musik tersebut. Sikap intuitif dikenal sebagai sebuah metode yang berusaha menjadikan tiga aspek jiwa yaitu akal, hati, dan rasa, menjadi satu konsentrasi mencapai tujuan. Penyanyi menggunakan metode intuitif ini dalam rangka menemukan berbagai nilai kebenaran dan kebaikan yang menjadi satu dalam penyajian karya.

Penggunaan metode intuitif ini juga dipakai penyanyi dalam latihan suara internal, yaitu satu proses persiapan untuk menemukan penghayatan nilai kebenaran dan kebaikan karya musik. Penyatuan akal, hati, dan rasa, berfungsi menemukan titik keseimbangan, keadilan pada tingkat proporsional yang hakiki. Penyatuan ini memerlukan perhatian, waktu yang sungguh, dan pencurahan jiwa-raga. Pada titik ini tidak ada lagi kesempatan berpikir, merasa, menghayati secara sepihak. Yang ada adalah menghayati dalam bentuk "kesadaran dalam" Pada titik

dialaminya melalui obyek fenomenal di alam. Proses pemilihan nilai kebenaran yang menampung nilai kebaikan itu menggunakan metode intuitif. Ide kebenaran dan ide kebaikan menjadi satu kesatuan yang berfungsi sebagai simbol seni. Karena itu, ungkapan ekspresi bukanlah terjemahan yang dialami, tetapi simbol seni yang mengalami transformasi. Karya musik vokal itu membawa keindahan seni yang imajiner yang mampu memberikan pemahaman yang baik tentang manusia dan alam semesta. Sama seperti makna, lambang, kiasan dalam sastra tidak hanya memberi arti saja, tetapi membentangkan kesan dan pesan yang dalam tentang hidup ini.

Karya musik vokal itu mengandung nilai kebaikan yang berfungsi mewakili cita rasa komponis tentang kehidupan manusia di jagat raya dan sekaligus mencamkan fungsi transenden tentang hakikat tujuan hidup manusia. Karena itulah, maka karya seni ini dapat membantu persentuhan rasa dengan publik pendengar. Seperti yang dikemukakan oleh Susanne K. Langer (Sudiarja, 1981:81), dengan kehalusan dan ciri simbolisnya yang khas itu, seni (musik vokal) mengajak publik untuk mengalami nilai-nilai keindahan yang sudah dihayati si seniman.

Seniman komponis pada umumnya disebut sebagai pencipta pertama atas karya musik itu. Sedangkan seniman pelaku, penyaji seperti penyanyi menjadi pencipta kedua yang mengangkat kembali nilai-nilai keindahan karya musik itu. Karena itu, fungsi apresiasi yang diemban penyanyi adalah memperdengarkan karya itu pada pementasan dalam rangka pengalaman estetis baik bagi dirinya maupun bagi publik atau khalayak pendengar.

NILAI PENGALAMAN ESTETIS DALAM BERNYANYI

Pengalaman estetis melibatkan dua nilai yang terdapat pada karya musik vokal, pertama, yaitu nilai kebenaran keanekaragaman karya sebagai simbol seni. Kedua, yaitu nilai kebaikan yang dituangkan, diekspresikan seniman komponis didalam karya itu.

Nilai kebenaran diperoleh penyanyi, pertama, melalui analisis materi syair, melodi, irama, harmoni dan dinamika karya. Kedua, melalui proses teknis latihan atas karya. Sedangkan nilai kebaikan diperoleh penyanyi, pertama, melalui pemahaman makna syair, melodi, irama, harmoni dan dinamika karya. Kedua, melalui proses penghayatan karya.

Tujuan perolehan masing-masing nilai karya adalah agar kedua nilai itu dapat diarahkan membentuk kerjasama yang hakiki untuk menghasilkan pengalaman estetis. Pengarahan nilai-nilai ini diproses dalam penghayatan imajiner bersifat intuitif.

Jalan penghayatan imajiner atas kerjasama nilai-nilai karya secara seimbang menghasilkan pengalaman estetis. Nilai pengalaman estetis dalam bernyanyi

nasi kuning dan nasi putih juga dibagikan kepada masyarakat dengan dibacakan *kidung kamulyan* yang isi syairnya merupakan doa untuk memuliakan para leluhur atau *cikal bakal* dusun Sambiroto. Setelah segala sesuatunya selesai maka diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit.

Perlu diketahui bahwa, satu minggu sebelum upacara dimulai, di Dusun Sambiroto diadakan berbagai lomba seni, selain itu, ada pasar malam yang didatangi oleh para pedagang dari berbagai desa untuk mengadu keuntungan. Para pedagang tersebut ada yang khusus mendapat undangan dari panitia dan juga ada yang datang sendiri karena mendengar adanya acara upacara ritual *bathok bolu*. Selain banyak para pedagang yang datang, acara tersebut juga disemarakkan dengan kesenian-kesenian tradisional seperti: kuda lumping, wayang, kethoprak, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat umum dan wisatawan.

Pertunjukan Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga*

Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* sebagai salah satu aspek media upacara ritual *bathok bolu*, keberadaannya relatif masih sangat muda. Menurut informasi yang diperoleh, kesenian ini lahir sejak tahun 2003. Latar belakang penciptaan Fragmen tersebut, atas prakarsa dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat umum dan para wisatawan. Pertunjukan Fragmen "*Sumilake Pedhut Katangga*" ini menggambarkan kehidupan masyarakat petani yang sedang di sawah, mereka hidup sederhana rukun dan damai. Masyarakat mencoba membuka hutan untuk mencari lahan baru di *alas katangga* yang dikenal sebagai tempat yang *angker* dan *wingit*, tetapi tidak diperbolehkan oleh *jin-jin* yang tinggal di hutan tersebut. Para *jin* marah dan mengamuk mengganggu masyarakat di pedukuhan Sambiroto. Dalam keadaan kalut, masyarakat minta bantuan kepada Eyang Demang Ranupati untuk menyelamatkan warga dari amukan para *jin*, tetapi Eyang Demang Ranupati mengalami kekalahan.

Pada suatu saat, Ratu Gusti Ayu Wijayakusuma berserta *dayang-dayang* sedang bergembira di Kraton *Bathok Bolu*. Di tempat lain Eyang Guru Mrentani dan Pangeran Gantin putra HB IV, memanjatkan doa untuk mencari tempat yang tepat sebagai tempat tinggal masyarakat. Setelah sampai di dusun Sambiroto, Eyang Guru Mrentani dan Pangeran Gantin mendapat laporan bahwa Eyang Demang Ranupati telah mengalami kekalahan melawan para jin. Eyang Guru Mrentani kemudian turut ke medan perang untuk melawan Ratu Wijayakusuma. Kemudian Pangeran Gantin menjelaskan kepada Ibu Ratu Wijaya Kusuma bahwa ia adalah putera dari Sultan Hamengku Buwana V. Pangeran Gantin memohon kepada Ibu Ratu Wijayakusuma agar jangan mengganggu masyarakat dusun

Sambiroto, supaya warga dapat hidup damai, tenteram dan makmur.

Akhirnya Ibu Ratu Wijayakusuma menyetujui dan kemudian memberikan *tirta panguripan* yaitu air suci sebagai lambang sumber kehidupan bagi masyarakat dusun Sambiroto. Sejak saat itu masyarakat Sambiroto hidupnya damai dan sumber mata air dari *Sendhang Ayu Tirtamulya* sampai sekarang digunakan untuk kehidupan warga Sambiroto.

Berdasarkan hasil penelitian, Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* memiliki beberapa aspek pendukung, Adapun aspek-aspek tersebut adalah: gerak tari, tata rias dan busana, iringan, tema, tempat dan waktu pementasan, serta properti.

a) Gerak Tari

Gerak tari yang terdapat pada fragmen *sumilake pedhut katangga* dalam upacara ritual *bathok bolu*, secara visual menggunakan adalah mengacu pada konsep gerak tari klasik gaya Yogyakarta dan Surakarta, dengan pertimbangan bahwa letak dusun Sambiroto Purwamartani Kalasan terletak di daerah perbatasan antara Yogyakarta dan Surakarta. Macam-macam ragam gerak yang dipergunakan dalam fragmen *sumilake pedhut katangga*, adalah ragam gerak *muryani busana, kapang-kapang, tayungan, trap jamang, ngilo asta, ombak banyu, perangan, ulap-ulap*. Ragam gerak penghubung seperti sabetan, trisik, besut, kengser, trecet.

b) Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan fragmen *sumilake pedhut katangga*, adalah tata rias karakter, karena setiap pendukung memiliki peran masing-masing. Sedangkan busana yang digunakan dalam fragmen *sumilake pedhut katangga*, disesuaikan dengan karakter masing-masing.

c) Iringan

Iringan yang digunakan dalam fragmen tersebut dengan menggunakan gamelan Jawa *berlaras pelog* dan *slendro*.

d) Tema

Fragmen *sumilake pedhut katangga* merupakan tema legenda yang menceritakan *babat alas katangga* di dusun Sambiroto.

e) Tempat dan Waktu Pertunjukan

Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* dalam pertunjukannya selalu diselenggarakan di tempat yang sudah ditentukan yaitu antara makam dan *alas bathok bolu*

f) Properti

Pada pertunjukan fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* menggunakan properti *kendi*, properti *kendi* ini digunakan sebagai tempat air suci yang diambil dari *Sendang Ayu. Kendi* yang berisi air suci tersebut merupakan simbol dari kemakmuran warga Sambiroto.

imajinasi suasana yang spesifik, mungkin gambaran patriotis, syahdu, sedih, gembira, takut, ngeri, tenang, dan lain sebagainya. Karena itu, syair ini mendapat perhatian yang baik dari penyanyi. Pada umumnya penyanyi memberikan perhatian khusus saat mempelajari syair ini, pertama, mempelajari syair dari segi arti, pengertian, makna, maupun pesan yang terkandung. Kedua, penyanyi mempelajari syair dari segi diksi dan artikulasinya. Ketiga, penyanyi mempelajari pemenggalan kalimat bahasa syair dengan baik.

Pada waktu persiapan atau latihan, penyanyi berusaha menemukan inti kebenaran karya musik, baik dari segi musik maupun dari segi syair. Nilai kebenaran karya musik vokal itu dipelajari, dicermati, direnungkan secara detail dan runtut, kemudian diangkat kedalam imajinasi. Gambaran universal karya itu dibawa ke intuisi untuk mempertemukan gambaran nilai kebenaran karya dengan nilai kebenaran teknis. Ciri latihan intuitif menggunakan suara internal membantu penyanyi memasuki fase latihan menggunakan suara eksternal karya itu. Dengan cara ini seluruh hal yang berkaitan dengan nilai kebenaran telah dimiliki oleh sang penyanyi.

Karya musik vokal adalah nilai yang dikejar sebagai sarana. Ia merupakan simbol ekspresi yang menjadi sarana mengajak publik untuk memahami dan menghayati serta mengalami nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang pada penciptaannya telah dihayati oleh seniman komponis.

NILAI KEBAIKAN KARYA MUSIK VOKAL

Karya musik vokal sebagai ungkapan komponis dinyatakan dalam perwujudan kebenaran kesatuan unsur-unsur musik. Pernyataan keanekaragaman itu di satu sisi menjadi bentuk rupa yang dapat dilihat, dibaca, dan dianalisis untuk kepentingan ilmu pengetahuan musik. Keanekaragaman unsur tersebut menjadi simbol seni yang mewakili nilai rasa keindahan komponis.

Hal utama dalam karya musik vokal di satu sisi ialah rasa keindahan yang diberikan oleh medium ungkapan yang tersusun. Di lain sisi ada cita rasa yang melekat di dalam keanekaragaman, yaitu nilai kebaikan. Nilai kebaikan - rasa keindahan, cita rasa - ini tersisip dan melekat dengan baik di jalan nilai kebenaran seni. Jalan nilai kebenaran seni itu adalah seluruh rangkaian musik yang diciptakan oleh komponis. Keanekaragaman rangkaian musik yang menampung nilai kebudayaan sang komponis ini ternyata memberikan nilai keindahan seni. Itulah sebabnya karya musik disebut sebagai simbol seni, yaitu lambang universal yang memberikan rasa keindahan.

Ungkapan atau ekspresi karya musik vokal itu sangat memikat, setara dengan nilai rasa keindahan yang dialami komponis saat penciptaannya. Pada saat penciptaan karya itu, komponis terlebih dahulu membuat pemilihan nilai kebenaran yang mampu menampung seluruh ide, gagasan tentang keindahan yang

Ketiga, kemampuan teknis menyanyikan melodi sesuai pemenggalannya. Keempat, kemampuan teknis pengucapan syair sesuai dengan interpretasi karya. Kelima, kemampuan intuitif menemukan titik keseimbangan antara kemampuan teknis atas nilai kebenaran dengan kemampuan penghayatan karya - nilai kebaikan - agar penyajian mencapai pengalaman estetis.

Pencapaian pengalaman estetis setara dengan berbagai kemampuan penyanyi dalam hal pembentukan sikap bernyanyi, teknik produksi suara, dan pengetahuan serta wawasan musik yang baik. Sikap bernyanyi adalah fungsi pemberian kesempatan jiwa-raga penyanyi sebagai media, sarana yang baik. Sedangkan teknik produksi suara adalah tindakan terpilih yang berfungsi sebagai pengolahan suara yang benar dan baik. Pengetahuan dan wawasan musik berfungsi sebagai latar belakang interpretasi dan penghayatan karya.

Karena karya musik vokal yang diciptakan seniman berfungsi sebagai medium pengalaman bersama, maka proses persiapan sampai penyajian di depan publik, menjadi ungkapan batin atau cita rasa (rasa penilaian), dan ekspresi yang diperuntukkan untuk pendengar. Itu berarti, bahwa pementasan dan penyajian yang dilaksanakan tergantung pada sang penyanyi, tidak ada hubungan langsung dengan seniman pencipta. Penyajian yang baik memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi penyanyi dan publik pendengar. Jika pementasan dan penyajian dikatakan gagal, maka kegagalan itu sepenuhnya ditanggung oleh penyanyi.

NILAI KEBENARAN KARYA MUSIK VOKAL.

Karya musik vokal, seperti halnya karya seni lainnya dibangun berdasarkan satu kesatuan unsur-unsur. Unsur-unsur musik yang dikenal dengan baik, yaitu: irama, melodi, harmoni, dan bentuk bangunan, serta gaya menurut komponis atau jamannya. Keseluruhan unsur dalam kesatuannya dalam karya musik ini merupakan simbol seni dari seniman komponis. Syair, melodi, irama, harmoni – unsure spiritual keselarasan dan keseimbangan bunyi - bentuk dan gaya, ekspresi merupakan nilai-nilai budaya yang dianut oleh komponis.

Perbedaan substansial antara musik instrumental dengan karya musik vokal adalah bahwa karya musik vokal menggunakan syair yang sarat dengan arti, pengertian, makna, pesan tentang sesuatu hal, peristiwa, benda, sedangkan musik instrumental tidak menggunakan syair. Walau demikian, baik musik instrumental dan musik vokal itu memiliki fungsi yang sama yaitu memberikan keindahan yang membahagiakan manusia.

Syair atau puisi dalam karya musik vokal diciptakan oleh seniman komponis, atau oleh sastrawan. Idea atau gagasan dan pengembangan syair/ puisi pada umumnya bernilai universal. Didalam musik vokal, syair ini mendapat pengaruh dari melodi dan musik, sehingga syair ini memberikan gambaran atau

Fungsi Pertunjukan Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga*

Fungsi Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* dalam upacara ritual *bathok bolu* pada masyarakat Sambiroto Purwomartani adalah:

a) Sebagai Apresiasi Masyarakat

Upacara *bathok bolu* di Desa Sambiroto ini merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Hal ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan apresiasi kepada masyarakat, serta memperkenalkan kepada masyarakat tentang cerita *Babad Alas Katangga*. Dengan adanya apresiasi tersebut maka masyarakat tidak bertanya-tanya tentang apa sebenarnya *Babad Alas Katangga* itu.

b) Sebagai Hiburan

Dalam rangka upacara tradisi ini, fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* mampu memberikan nuansa baru bagi masyarakat Sambiroto dan sekitarnya, tidak sekedar mengetahui tentang cerita *bathok bolu* semata, tetapi mampu memberi suasana hiburan kepada masyarakat.

c) Sebagai Presentasi Estetis

Sebagai presentasi estetis, Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* ini telah ditata dengan kaidah-kaidah artistik sehingga sesuai dengan keinginan masyarakat. Sebagai presentasi estetis, fragmen ini dapat dilihat pada acara upacara adat yang pada saat itu dihadiri oleh para pejabat pemerintah Kabupaten Sleman.

d) Sebagai Penunjang Ekonomi

Pertunjukan Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* ini dapat menjadi sumber perolehan tambahan kesejahteraan bagi para pendukungnya. Para pendukung kesenian tersebut setelah selesai mengadakan suatu pertunjukan akan mendapatkan imbalan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Selain itu, pertunjukan fragmen ini akan didatangi oleh para pedagang. Kehadiran para pedagang selain ikut memeriahkan pertunjukan, juga memanfaatkan pertunjukan tersebut sebagai tempat untuk mencari nafkah.

e) Sebagai Identitas Kekuasaan Pemerintah

Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* menjadi lambang identitas pemerintahan Kabupaten Sleman khususnya di Dusun Sambiroto. Identitas tersebut dapat dilihat adanya fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* yang hanya dipentaskan pada acara upacara ritual *bathok bolu* setiap setahun sekali.

PENUTUP

Upacara tradisi *bathok bolu* dilaksanakan setiap setahun sekali pada tanggal sepuluh *sura*. Tradisi ini, selain untuk bersih desa juga sebagai penghormatan kepada *cikal bakal* Dusun Sambiroto yaitu Eyang Guru Mrentani, Eyang Guru

Ranupati, Eyang Sura Gathi, Eyang Sura digda, dan Pangeran Gathi. Tradisi ritual *bathok bolu* pada mulanya diprakarsai oleh para tokoh masyarakat Dusun Sambiroto pada tahun 1991. *Bathok bolu* merupakan *sanepa* atau gaib. Oleh karenanya untuk keselamatan warga dan kemakmuran warga, maka Dusun Sambiroto selalu mengadakan upacara *bathok bolu* setiap tanggal 10 *sura*.

Untuk melengkapi dan menciptakan nuansa baru pada upacara ritual *bathok bolu*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman pada tahun 2003 menciptakan fragmen tradisional yang diberi judul *sumilake pedhut katangga*. Fragmen ini menggambarkan kehidupan masyarakat petani yang mencoba membuka hutan untuk mencari lahan baru di *alas katangga* yang terkenal dengan keangkerannya.

Bentuk penyajian fragmen *sumilake pedhut katangga* ini memiliki beberapa aspek yaitu gerak, tata rias dan busana, iringan, tema, tempat dan waktu pertunjukan, serta properti. Kesenian ini berfungsi sebagai apresiasi masyarakat, sebagai hiburan, sebagai presentasi estetis, sebagai penunjang ekonomi, dan sebagai identitas kekuasaan pemerintah. Apa yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk menciptakan fragmen tersebut, akan memberi manfaat bagi perkembangan kesenian di Dusun Sambiroto khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kasim. 1980/1991. *“Teater Rakyat di Indonesia”*, dalam *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harymawan, RMA. 1988. *Drama Turgi*. Bandung: CV. Rosda.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kawindrasusanto, Kuswaji. 1981. *Tata Rias dan Busana Tari Gaya Yogyakarta*. Dalam Fred Wibowo, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kodiran. 1998. “Kesenian dan Perubahan Masyarakat”, dalam *Kebudayaan Rakyat dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Makalah Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora ke V Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Tanggal 8-9 Desember 1998.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: MiZan Anggota IKAPI.

AKTIVITAS BERNYANYI

Pada umumnya, bernyanyi dimengerti dan dipahami sebagai saat atau waktu berlangsung seorang penyanyi membawakan dan menyanyikan karya musik vokal. Penyanyi menyampaikan pesan syair bersama dengan ungkapan musik yang diciptakan seniman komponis. Pengalaman estetis komponis diangkat kembali oleh penyanyi menjadi pengalaman estetis bagi diri sendiri dan publik pendengarnya.

Penyanyi dengan kesadaran penuh memberikan perhatian dan pencurahan jiwa-raga, mengkondisikan dan memfungsikan sikap bernyanyi, teknik vokal dan ekspresi, agar tugas dalam penyajian terlaksana dengan baik. Sikap bernyanyi membutuhkan kondisi yang baik, pertama, agar penyanyi dapat berkonsentrasi penuh kesadaran terhadap tujuan. Kedua, agar penyanyi mampu menghayati persiapan teknis seperti pernapasan, artikulasi, penempatan suara, resonator, dan lain sebagainya dengan baik. Ketiga, agar penyanyi dapat memaksimalkan penghayatan dan penyajian secara baik.

Persiapan pentas umumnya memperhatikan beberapa prosedur, pertama, kegiatan analisis nilai kebenaran karya. Kedua, penelusuran berbagai wawasan dan pengetahuan yang berhubungan langsung dengan latar belakang penciptaan karya musik yang hendak dinyanyikan. Ketiga, fungsi konsentrasi yaitu pemusatan perhatian secara intuitif mengelola berbagai nilai keanekaragaman karya dan nilai penghayatan bernyanyi. Keempat, latihan suara sebagai fungsi pembentukan suara yang baik. Kelima, pemahaman sarana/ instrumen/ lingkungan bernyanyi sebagai fungsi mengatasi masalah dalam pencapaian pengalaman estetis itu.

Ada beberapa langkah-langkah yang dilalui penyanyi menuju pementasan. Pertama, menganalisis dan menguasai melodi dengan baik. Kedua, memahami pemenggalan melodi dengan baik. Ketiga, menganalisis gerakan melodi untuk memahami fungsi atau pengaruh melodi sebagai simbol seni terhadap syair lagu. Keempat, menganalisis syair untuk pemahaman arti dan makna syair. Kelima, menentukan pola etude keperluan vokalisasi. Keenam, pembentukan produksi suara yang sesuai dengan interpretasi lagu. Ketujuh, latihan bagian-bagian dari karya. Kedelapan, latihan keseluruhan karya, sambil membuat catatan atas kemajuan dan masalah yang perlu diatasi pada latihan lanjutan. Prosedur ini umumnya dilaksanakan berulang-ulang, sampai diperoleh kepastian bahwa semua persiapan pementasan telah baik.

Tujuan yang wajib dicapai seorang penyanyi dalam proses latihan, pertama, yaitu kemampuan teknis produksi suara yang sesuai dengan karakter karya. Kedua, kemampuan teknis produksi suara yang sesuai dengan dinamik karya.

unsur-unsur keindahan, yaitu:

1. Sensasi yang merupakan media ungkapan, seperti bunyi atau nada, ritmik, interval, harmoni, dan lain sebagainya yang tersusun dalam satu kesatuan. Bunyi dan nada berfungsi menjadi sarana memasuki dunia pengalaman estetis. Buta nada sudah dipastikan tidak sampai pada keindahan itu.
2. Kerangka bentuk sensasi yang berhubungan dengan ide, gagasan, konsep-konsep yang menjadi arti dan isi. Didalamnya terkandung obyektifikasi perasaan yang dikomunikasikan, seperti kebahagiaan, kesedihan, kegembiraan, jatuh cinta, dan lain sebagainya yang dapat menjadi milik bersama.
3. Kesatuan sensasi dengan kerangka bentuk sensasi yang berhubungan dengan ide, melambangkan simbol seni seperti bentuk motif dalam melodi, irama dan harmoni.
4. Keseluruhan musik atau karya seni berada dalam ketegasan dan kelembutan, melambangkan dinamik yang berfungsi sebagai bantuan cara ungkapan suasana hati dan rasa.
5. Keseluruhan musik menimbulkan rasa samar-samar, sebagai ciri ungkapan seni, yaitu lepas sama sekali dari yang digambarkan, sehingga menjadi fungsi untuk melambangi benda, peristiwa yang bersifat universal. Menurut Bakker yang menstir teori Aristoteles (1984; 47), bahwa indah suatu perwujudan daya cipta manusia yang spesifik berfungsi mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan hati dan mencamkan cita-cita mulia lebih dalam daripada keyakinan rasional belaka.

Mendengarkan seorang penyanyi menyanyikan sebuah lagu dengan baik, pendengar seolah-olah berada di suatu tempat, sehingga tidak lagi menyadari bahwa sesungguhnya masih tetap berada di tempat yang sama seperti sebelum mendengarkan penyajian tersebut. Situasi itu menjadi petunjuk bahwa pendengar sesungguhnya telah terbawa dan terlibat dalam perasaan samar-samar pada peristiwa yang terkandung dalam karya seni tersebut menurut imajinasi sendiri. Hal seperti ini tidak terjadi jika melihat obyek fisik biasa, yang hanya memberikan pengertian dan pengetahuan saja. Bagi seseorang - yang gemar merokok - melihat sebungkus rokok dalam lukisan, tentu memberikan imajinasi, karena ia bagian dari keseluruhan lukisan dan menjadi gagasan yang berfungsi melambangi peristiwa keseluruhan lukisan tersebut. Ia telah menjadi simbol kehidupan manusia, dan ia menjadi obyek keindahan. Sebuah syair dipengaruhi oleh melodi musik. mampu melambangi sehingga bernilai universal. Seni bernilai universal mampu membawa pendengar/ penikmat seni ke alam imajinasinya masing-masing.

- Kusmayati, Hermin A.M. 1990. "Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia". Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis Keenam Institut Seni Indonesia. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Muchtarom, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS.
- Parani, Yulianti. 1986. *Penari Sebagai Sumber Daya Dalam Penataan Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Radcliffe, Brown. 1952. *Strukture and Fungtion in Primitive Society*. Glencoe: Free Sul Fress.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarsono. 1985. "Pola Kehidupan Seni Pertunjukan Masyarakat Pedesaan", dalam Djoko Suryo. *Gaya, Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.